

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas belajar sangat menentukan hasil belajar seorang siswa. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa melaksanakan berbagai kegiatan yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya, prinsip belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya mengapa aktivitas diperlukan dalam kegiatan belajar. Hanafiah 2010 (dalam Nurul 2016, hlm. 29) mengemukakan bahwa:

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor.

Dari pendapat Hanafiah di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran akan membuat siswa memperoleh pengalaman agar pembelajaran dapat bermakna. Nurlatifah 2015 (dalam Mia Anggraeni 2016, hlm. 34) menjelaskan bahwa:

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Ada beberapa prinsip dalam aktivitas belajar yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut ilmu jiwa modern aktivitas didominasi oleh siswa sendiri pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis”.

Dari pendapat Nurlatifah di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa baik guru maupun siswa mempunyai peran masing-masing dalam melaksanakan aktivitasnya dalam pembelajaran. Aktivitas memiliki arti yang luas baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Keduanya berkaitan untuk menghasilkan aktivitas belajar yang optimal.

Menurut Mulyono 2001 (dalam Nurul 2016, hlm. 29) mengemukakan bahwa aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala sesuatu yang dilakukan dalam pembelajaran baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani agar pembelajaran dapat bermakna.

M. Dalyono dalam Dalilah (2013, hlm) juga mengemukakan beberapa contoh aktivitas dalam belajar yaitu: 1) Mendengarkan; 2) Memandang; 3) Meraba, membau, dan mencicipi; 4) Menulis atau mencatat; 5) Membaca; 6) Membuat ikhtisar atau mencatat; 7) Mengamati tabel; 8) Menyusun paper atau kertas kerja; 9) Mengingat; 10) Berpikir; dan 11) Latihan atau praktek. Bukan tanpa alasan, peneliti ingin melakukan riset terhadap aktivitas siswa disebabkan karena kenyataan yang terjadi di lapangan. Sebagian dari siswa SDS Kartika X-1 kelas IV tidak berinteraksi secara baik dengan guru, terbukti masih ada beberapa siswa yang malah asyik sendiri maupun mengganggu temannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang, menurut Purwanto (2014, hlm. 107) terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara rinci kedua faktor akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek psikologi (fisik) maupun aspek psikis (psikologis).

a. Aspek Fisik (Psikologis)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik /tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya. (Purwanto 2014, hlm. 107).

b. Aspek Psikis (Psikologis)

Menurut Sardiman (2016, hlm. 45), sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor

itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, bakat dan motif. Secara rinci faktor-faktor dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Perhatian
Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.
- b) Pengamatan
Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatannya yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik. Panca indera dalam melakukan aktivitas belajar.
- c) Tanggapan
Tanggapan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.
- d) Fantasi
Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau kedepan, keadaan-keadaan yang akan mendaang. Dengan pantas ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.
- e) Ingatan
Abu Ahmadi 2003 (dalam Nurul 2016, hlm. 38) mengemukakan bahwa Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsure dalam perbuatan ingatan, ialah menerima kesan-kesan, menyimpan, dan memproduksi . dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.
- f) Berpikir
Berpikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.
- g) Bakat
Bakat adalah suatu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut: *achievement, capacity, dan aptitude*.
- h) Motif
Sadirman 2011 (dalam Nurul 2016, hlm. 39) mengemukakan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan ajktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila

aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dan dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu mudah diraih dalam waktu yang relatif tidak cukup lama.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas: keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, dan lingkungan serta kesempatan (Purwanto 2014, hlm. 102-106). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini :

1) Keadaan Keluarga

Siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

2) Guru dan Cara Mengajar

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

3) Alat-alat Pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4) Motivasi Sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.

5) Lingkungan dan Kesempatan

Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negative serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor yang memepengaruhi aktivitas dan hasil belajar itu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis) serta keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, dan lingkungan serta kesempatan.

Aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa, Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan yang terjadi pada tingkah laku peserta didik mengikuti pembelajaran. Tingkah laku tersebut mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Sebelum membahas aspek-aspek hasil belajar, perlu diketahui definisi dari hasil belajar terlebih dahulu. Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat peserta didik belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Majid, 2015, hlm. 28).

Indikator dari hasil belajar berdasarkan pendapat Syamsuddin (2012 hlm. 167) terdapat enam aspek dari ranah kognitif yang terdiri dari pengamatan, hafalan, pemahaman, penggunaan, sintesis, dan evaluasi. Aspek yang akan diteliti pada penelitian ini mencakup seluruh aspek kognitif.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku menurut Bloom (dalam, Nana Sudjana 2016 hlm 22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian guru, para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Kepedulian adalah perihal sangat peduli, sikap mengindahkan sikap memperhatikan ketidakpedulian sama dengan mati rasa kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Apabila melihat orang-orang korban bencana atau menderita, secara langsung maupun di televisi, kemudian orang mengatakan “kasihan”, itu sesungguhnya belum menyentuh esensi kepedulian sosial apabila tidak diikuti dengan sebuah tindakan, karena sesungguhnya peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun.

Ranah Kognitif adalah istilah pengetahuan yang dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh nama-nama kita. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl yang diterjemahkan oleh Agung Prihantoro (2015, hlm. 61) dimensi dalam dimensi proses kognitif terbagi menjadi 6 dimensi yaitu dari C1-C6 diantaranya sebagai berikut:

1. C1 (mengingat) yaitu, mengambil pengetahuan dan memori jangka panjang
2. C2 (memahami) yaitu, mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, di tulis, dan digambar oleh guru
3. C3 (mengaplikasikan) yaitu, menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu
4. C4 (menganalisis) yaitu, memecahkan materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan
5. C5 (mengevaluasi) yaitu, mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar yang sudah ditentukan
6. C6 (mencipta) yaitu, memadukan bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.

Kriteria keberhasilan pembelajaran pada siswa sekolah dasar terbagi ke dalam lima rentang penilaian yaitu sangat baik, baik, kurang dan sangat kurang.

Tabel 1.1
Kategori Nilai Aktivitas dan Hasil Belajar

Kategori	Nilai
Sangat baik	100
Baik	75 - 99
Kurang	60 - 75
Sangat Kurang	<60

Sumber: Anggraeni (2016, hlm. 105)

Setelah menganalisis tema dan subtema pada pembelajaran yang akan di teliti kompetensi dasar (KD) yang dikembangkan pada pembelajaran tema 3 subtema 3 adalah menunjukkan (C1), memahami (C2), dari hasil analisis tersebut bahwa pada tema 3 subtema 3 dimensi kognitif yang diterapkan hanya pada C1-C2.

Ranah psikomotor adalah yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Berdasarkan kata kerja operasional (KKO) edisi revisi taksonomi Bloom terbagi menjadi 5 dimensi diantaranya yaitu: P1 (meniru), P2 (manipulasi), P3 (presisi), P4 (artikulasi), P5 (naturalisasi), pada pembelajaran tema 1 subtema 2 aspek keterampilan yang dikembangkan adalah keterampilan mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan tentang keberagaman indonesia. Dari hasil analisis tersebut bahwa dapat disimpulkan pada tema 1 subtema 2 aspek psikomotor yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut adalah terdapat pada P1(meniru) dan P2 (manipulasi).

Beberapa faktor juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Dalam Euis dan Donni (2014, hlm. 218) dimana terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi

jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru berjalan dengan lancar karena dilakukan oleh guru yang profesional. Namun, ditemukan gejala-gejala dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti masih ada guru yang tidak menggunakan media pembelajaran, masih ada guru yang media dan sumber belajarnya hanya berasal dari buku, masih ada guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang monoton, masih ada siswa yang tidak fokus dan tidak tertarik ketika guru sedang memaparkan materi dalam proses belajar, ketidak selarasan jawaban siswa terhadap soal yang diberikan oleh guru dikarenakan kurangnya aktivitas siswa dan interaksi siswa bersama guru sehingga berakibat terhadap hasil belajar siswa yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Guru hanya fokus terhadap nilai afektifnya saja tanpa melihat secara detail nilai kognitifnya dan psikomotor yang dikembangkan siswa, untuk penilaian sikap guru hanya melihat secara sepintas dari sikap yang ditunjukkan siswa dan begitupun ranah psikomotornya guru hanya melihat hasil yang dikerjakan siswa dapat tanpa melihat proses pengerjaan siswa.

Fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas berlangsung diantaranya adalah pertama, siswa kurang memiliki minat atau motivasi terhadap pembelajaran di kelas. Kedua kurangnya sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran baik itu tentang menggunakan pendapat atau tanya jawab yang dilakukan guru kepada siswa sehingga guru cenderung menguasai kelas sedangkan siswa hanya duduk dan diam mendengarkan penjelasan dari guru, meskipun siswa yang aktif, kebanyakan diantara mereka pemalu sehingga guru kesulitan untuk merangsang keaktifan siswa. Ketiga kurangnya kreatif dalam proses belajar di kelas.

Di dalam proses pembelajaran yang saat ini berlangsung, masih ada ditemukan guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena guru kurang bersedia mempelajari model pembelajaran yang baru.

Selain itu guru lebih mengutamakan hasil dan mengabaikan proses pembelajaran yang berkualitas. Dewasa ini model *discovery learning* merupakan salah satu terobosan yang dapat digunakan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dalam *discovery learning* teori belajar yang didefinisikan adalah sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Menurut Bruner, bahwa: "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*" artinya: "Penemuan Learning dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan dengan materi yang dibahas dalam bentuk akhir, melainkan diperlukan untuk mengatur dirinya sendiri" (Lefancois dalam Emetembun 1986, hlm. 103). Yang menjadikan dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien dalam setiap materi pembelajaran memerlukan metode penyampaian yang tepat. Model pembelajaran hendaknya berprinsip pada belajar yang aktif sehingga dalam proses pembelajaran di kelas perhatian utama tertuju pada peserta didik yang belajar. Oleh sebab itu guru harus menggunakan berbagai macam model pembelajaran agar mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran bertujuan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik menmendapatkan informasi, ide-ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. "model pembelajaran yang kreatif dimaksud agar siswa mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar dengan menggali informasi melalui berbagai sumber pembelajaran dan pengetahuan yang di peroleh secara mandiri" (Pratiwi, 2018,hlm.38).

Penerapan model pembelajaran dimaksud untuk mencapai tujuan belajar yang baik dan efektif yang dapat membuat siswa mampu berfikir kritis dan aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran yang diterapkan, karena berperan dalam membantu proses pembelajaran yang lebih efektif. Nilai hasil belajar siswa dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran disekolah dan juga dapat mengukur kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah model pembelajaran *discovery learning*. Dalam *discovery learning* siswa dikondisikan untuk aktif dan menggali informasi secara mandiri.

Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih 2005, hlm. 43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik 2001, hlm. 219).

Dengan mengaplikasikan model *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan model *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus Ekspository siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* siswa menemukan informasi sendiri.

Selain itu hampir seluruh penelitian tentang pembelajaran *discovery learning*, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian akademik siswa, juga pembelajaran ini terbukti menumbuhkan sikap percaya diri dalam proses di sekolah. Seperti yang disimpulkan dalam beberapa penelitian sebelumnya tentang penerapan *discovery learning*, salah satu contohnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah, Lilis (2015) Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan judul: penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan penugasan konsep

siswa pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya, hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan Aktivitas siswa dalam mengkontruksi pengetahuan sehingga meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan konsep. Hal ini salah satunya ditandai dengan meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa, terbukti dari persentase kelulusan siswa dan nilai rata-rata, pada siklus I sebesar 72% siswa mendapat nilai di atas KKM. Dan pada siklus II sebesar 88% mendapat nilai di atas KKM. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi sifat-sifat cahaya.

Proses pembelajaran di SDS Kartika X-1 yang dilakukan selama melakukan observasi awal masih menggunakan model pembelajaran konvensional tanpa mencoba model lainnya, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan membosankan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka diperlukan perubahan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Secara umum guru masih menerapkan model konvensional sehingga keterlampilan siswa tidak terlihat secara keseluruhan, dengan demikian pembelajaran dirasakan tidak berkembang, tidak menarik, serta membosankan. Pada kegiatan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru kelas IV di SDS Kartika X-1 pada pembelajaran Tema 3 Subtema 3, Bandung pada tanggal 7-11 Oktober 2019, bahwa pada saat proses pembelajaran di kelas IV dapat ditemukan banyaknya siswa yang mengeluh dan beranggapan bahwa belajar sebagian besar hafalan serta banyaknya pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, sehingga siswa merasa cepat bosan dan proses pembelajaran pun terlihat kurang efektif dan efisien.

Berdasarkan pengamatan kegiatan pembelajaran pada tanggal 31 September - 5 Oktober 2019, SDS Kartika X-1 terutama di kelas IV sebagian besar siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru, masalah yang ditemukan diantaranya: (1.) tidak adanya keberanian siswa untuk bertanya. (2.) sulitnya mengemukakan pendapat. (3.) metode pembelajaran masih menggunakan model konvensional. (4.) siswa beranggapan bahwa tugas yang diberikan oleh guru dianggap sulit.

Melihat kinerja belajar siswa kelas IV SDS Kartika X-1 Bandung yang belum optimal. Maka dari itu peneliti akan menguji cobakan metode *Discovery Learning* ini dalam pembelajaran dengan subtema Ayo Cintai Lingkungan.

“Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Pada Subtema Ayo Cintai Lingkungan ”

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran bersifat monoton guru hanya menggunakan metode konvensional, sehingga kegiatan belajar mengajar yang selama ini dilaksanakan masih terkesan membosankan.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Pembelajaran di kelas IV belum efektif karena guru belum menuntut peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sendiri materi pembelajarannya.
4. Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan tidak diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* sehingga peserta didik belum dapat menemukan sendiri pengetahuannya.
5. Rendahnya aktivitas peserta didik disebabkan tidak diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* sehingga peserta didik belum dapat menemukan sendiri pengetahuannya.
6. Belum tumbuhnya sikap percaya diri dan tanggung jawab peserta didik karena guru tidak melatih peserta didik untuk berpikir dan menemukan sendiri materi pelajaran, sehingga peserta didik tidak termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.
7. kurangnya rasa kepedulian antar peserta didik sehingga proses pembelajaran di kelas kurang menyenangkan dan sulit untuk berkomunikasi.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan di teliti penulisan membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Model yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *discovery learning*

2. Pokok bahasan, yang dimuat yaitu permasalahan aktivitas dan hasil belajar sub tema Ayo Cintai Lingkungan mengungkakan pembelajaran tematik SD Swasta Kartika X-1 kelas IV.
3. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD Swasta Kartika X-1 tahun ajaran 2018/2019.
4. Proses pembelajaran aktivitas dan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDS Kartika X-1 Bandung diukur dalam penelitian menggunakan aspek *kognitif*, aspek *afektif*, dan *psikomotor*.
5. Aspek kognitif yang dinilai dalam penelitian ini adalah pengetahuan peserta didik pada saat pretest dan posttest, aspek afektif yang dinilai adalah sikap percaya diri dan tanggung jawab, sedangkan aspek psikomotor dalam penelitian ini mengukur keterampilan berkomunikasi.

D. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana perencanaan model *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup subtema Ayo Cintai Lingkungan kelas IV semester I SD Swasta Kartika X-1?” Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Kartika X-1 sebelum menggunakan model *discovery learning*?
2. Bagaimana aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Kartika X-1 setelah menggunakan model *discovery learning*?
3. Apakah melalui model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Kartika X-1?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dari permasalahan diatas, tujuan umum dari penelitian ini di tunjukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model *discovery learning* dapat

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Kartika X-1 pada sub tema Ayo Cintai Lingkungan melalui penelitian tindakan kelas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perencanaan model *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup subtema Ayo Cintai Lingkungan kelas IV semester I SD Swasta Kartika X-1.
- b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup subtema Ayo Cintai Lingkungan melalui model *discovery learning* pada siswa kelas IV semester I SD Swasta Kartika X-1
- c. Untuk mengetahui respon peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup subtema Ayo Cintai Lingkungan kelas IV semester II SD Swasta Kartika X-1.
- d. Untuk mengetahui melalui model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup subtema Ayo cintai Lingkungan kelas IV semester I SD Swasta Kartika X-1.

F. Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDS Kartika X-1 pada Subtema Ayo Cintai Lingkungan melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning*. Serta memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah materi-materi atau bahan-bahan dalam penyusunan strategi belajar mengajar dan dapat dijadikan sebagai pembanding dalam menentukan pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan serta kesesuaiannya pada materi.

2. Manfaat Praktis.

Adapun harapan dari penelitian ini adalah agar bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya:

a. Bagi Siswa

Meningkatnya aktivitas belajar siswa kelas IV SDS Kartika X-1 pada Subtema Ayo Cintai Lingkungan melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning*.

b. Bagi Guru

- 1) Guru mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada subtema Ayo Cintai Lingkungan agar aktivitas belajar siswa kelas IV SDS Kartika meningkat
- 2) Guru mampu menerapkan model pembelajaran *discovery learning* terbimbing pada Subtema Ayo Cintai Lingkungan agar aktivitas belajar siswa kelas IV SDS Kartika meningkat.
- 3) Dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan SDS Kartika Kecamatan Lengkong Kota Bandung dapat menggunakannya sebagai alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran agar aktivitas belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pembelajaran lain

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *discovery learning* serta memberi gambaran pada pihak lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

e. Bagi Institusi/ Lembaga (PGSD)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa PGSD FKIP Unpas dalam melakukan penelitian. Serta diharapkan mampu menjadi dokumen untuk mencetak calon-calon guru yang berkualitas.